

RESEARCH ARTICLE

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan

Henny Erina Saurmauli Ompusunggu¹

¹ Departemen Biologi Sel dan Molekuler Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen
Korespondensi: Henny E. S. Ompusunggu, Email: ompusunggu.henny@gmail.com

Abstract

Background: Antibiotics are drugs that work to prevent and treat infection caused by bacteria. However, improper use of antibiotics can cause antibiotic resistance. Antibiotic resistance occurs due to irrational used without a prescription. The aim of this study is to determine the predisposition factors of non prescription use of antibiotics in Universitas HKBP Nommensen students.

Methods: This research is descriptive study. Sample of this study were 210 active students of Universitas HKBP Nommensen, who were selected by using purposive sampling technique. The predisposition factors of non prescription use of antibiotics obtained from questionnaire.

Results: The predisposition factors of non prescription use of antibiotics in Universitas HKBP Nommensen students were poor knowledge of antibiotics, the suggestion of relatives or neighbors and the experience of consuming antibiotics to cure the same disease before. Financial problem was not a dominant factor.

Conclusion: Poor knowledge of antibiotics, the suggestion of relatives or neighbors and the experience of consuming antibiotics before are the dominant predisposition factors of non prescription use of antibiotics.

Keywords: antibiotics, non prescription

Abstrak

Latar Belakang: Antibiotik merupakan obat yang berfungsi untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Hanya saja, penggunaan antibiotik yang tidak tepat menimbulkan masalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaan yang tidak rasional tanpa resep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini sebanyak 210 orang mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen, yang dipilih dengan tehnik purposive sampling. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep diperoleh dari hasil kuesioner.

Hasil: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan adalah pengetahuan tentang antibiotik yang kurang baik, anjuran kerabat atau tetangga dan pengalaman mengkonsumsi antibiotik yang efektif menyembuhkan penyakit yang sama sebelumnya. Sementara terkait masalah keuangan tidak menjadi faktor yang dominan.

Kesimpulan: Pengetahuan yang kurang baik, anjuran kerabat dan pengalaman mengkonsumsi antibiotik sebelumnya adalah faktor yang dominan mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep.

Kata Kunci: Antibiotik, tanpa resep.

Pendahuluan

Antibiotik merupakan obat yang berfungsi untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri.¹ Hanya saja, penggunaan antibiotik yang tidak tepat menimbulkan beragam masalah, terutama dalam hal resistensi antibiotik.

Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaan yang tidak rasional, beberapa faktor yang mendukung terjadinya resistensi adalah penggunaan yang terlalu singkat, dosis yang terlalu rendah, diagnosis yang salah, tidak tepat indikasi dan penggunaan antibiotik tanpa resep.^{2,3} Dari beberapa studi yang dilakukan mengenai alasan masyarakat membeli antibiotik tanpa resep, didapati hasil 87,45% karena antibiotik tersebut sudah pernah digunakan sebelumnya, 89,89% berpendapat antibiotik yang sama dapat digunakan berulang bila menderita penyakit yang sama, 37,28% mengetahui jenis antibiotik yang digunakan, 23,15% karena faktor finansial, 11,98% menggunakan obat sisa pengobatan penyakit sebelumnya, dan 24,34% karena disarankan oleh teman/keluarga.⁴⁻⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO) pembelian antibiotik tanpa resep 64% terjadi di negara Asia Tenggara. Penggunaan antibiotik tanpa resep di Korea Selatan dipengaruhi oleh umur dan pengetahuan konsumen tentang antibiotik. Pada responden berusia 18-39 tahun pengetahuan tentang penggunaan antibiotik lebih rendah dari responden berusia 40-59 tahun, dan responden yang telah lulus kuliah 2,39 kali lebih mengerti tentang penggunaan antibiotik.⁷ Studi di Palestina menunjukkan penggunaan antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah keatas memiliki sikap dan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih baik ($P < 0,001$).⁸

Di Indonesia 86,10% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep. Berdasarkan hasil penelitian Yusuf Sholihan tahun 2015 di Kecamatan Jebres, Surakarta, dari 276 responden terdapat 64,86% pernah membeli antibiotik tanpa resep dan 80,44% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang antibiotik.⁹ Penelitian Fatmawati dan Irma tahun 2014 yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa baik dan cukup dalam hal penggunaan antibiotik.¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ady Restiyono tahun 2016 di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan didapati hasil lebih banyak ibu rumah tangga yang tidak melakukan swamedikasi antibiotik (59%) dibandingkan yang melakukan swamedikasi antibiotik. Faktor yang paling berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga adalah pengetahuan tentang antibiotik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Garry Putra Gan, tahun 2017, pada mahasiswa Universitas Respati Yogyakarta didapati hasil semakin tinggi pengetahuan seseorang terkait antibiotik maka semakin baik sikap dan tindakan untuk tidak menggunakan antibiotik tanpa resep. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnal Laili Yarzadkk, tahun 2015, dimana tidak didapati adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep.^{11,12}

Mahasiswa/i merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi yang diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik dan dapat mengedukasi keluarga, teman dan masyarakat untuk tidak menggunakan antibiotik tanpa resep. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen Medan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan tehnik purposive sampling dengan jumlah sebanyak 210 orang, yang berasal dari 7 fakultas di Universitas HKBP Nommensen medan.

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yaitu menggunakan kuesioner. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang, yang berasal dari 7 fakultas di Universitas HKBP Nommensen medan yaitu Fakultas Hukum, Ekonomi, Teknik, Seni dan Bahasa, Pertanian, Peternakan, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang masing-masing terdiri dari 30 orang sampel. Sampel penelitian mayoritas laki-laki (53,81%), dengan rentang usia 18-24 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	N (210)	%
Fakultas		
Tehnik Sipil	30	14,29
Pertanian	30	14,29
Fisipol	30	14,29
Hukum	30	14,29
Ekonomi	30	14,29
Peternakan	30	14,29
Budaya dan Seni	30	14,29
Jenis Kelamin		
Laki-laki	113	53,81
Perempuan	97	46,19
Usia		
18	8	3,81
19	38	18,10
20	100	47,62
21	42	20,00
22	13	6,18
23	6	2,86
24	3	1,43

Hasil data kuesioner, yakni 12 pertanyaan dengan jawaban majemuk pada kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan (Tabel 2).

Tabel 2. Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep

No	Pertanyaan	N	%
1.	Apakah Anda tahu/mengenal/familier dengan obat jenis antibiotik?		
	Tidak	59	28,10
	Ya	151	71,90
2.	Apa yang Anda ketahui tentang antibiotik?		
	Menambah daya tahan tubuh	95	45,24
	Melawan sakit	35	16,66
	Mencegah infeksi	31	14,77
	Penghilang rasa nyeri	51	24,29
3.	Darimana Anda mendapatkan informasi terkait antibiotik yang Anda gunakan?		
	Seminar/penyuluhan	6	2,86
	Kuliah/pendidikan formal	10	4,76
	Apoteker	57	27,14
	Keluarga	83	39,52
	Tetangga	45	21,43
	Majalah	28	13,33
4.	Seberapa sering anda membeli antibiotik tanpa resep?		
	Jarang	186	88,57
	Sering	24	11,43
5.	Berapa kali anda membeli antibiotik tanpa resep?		
	1x/minggu	1	0,48
	2-3x/minggu	7	3,33
	>3x/minggu	10	4,76
	2x/bulan	19	9,05
	3x/bulan	36	17,14
	Lainnya : < 1x/3-6 bulan	137	65,24
6.	Alasan anda membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep		
	Sudah pernah di gunakan untuk penyakit yang sama sebelumnya	75	35,71
	Pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberi hasil yang baik	57	27,14
	Tidak memiliki cukup uang untuk berobat ke dokter	58	27,62
	Tidak menjawab	10	4,76
7.	Biasanya antibiotik yang anda beli tanpa resep akan digunakan oleh:		
	Diri sendiri	145	69,05
	Orang lain	9	4,29
	Diri sendiri dan orang lain	56	26,67
8.	Kapan anda memutuskan untuk menggunakan antibiotik tanpa resep?		
	Segera setelah muncul gejala	78	37,14
	Jika tidak kunjung sembuh	106	50,48
	Jika gejala yang dirasa cukup parah	40	19,05
9.	Antibiotik yang digunakan tanpa resep biasanya diperoleh dari:		
	Apotek	134	63,81
	Kedai/kios	43	20,48
	Sisa resep dokter sebelumnya	11	5,24
	Diberi teman/keluarga	44	20,95
10.	Siapakah yang menyarankan anda membeli antibiotik tanpa resep?		
	Diri sendiri	98	46,67
	Keluarga	73	34,76
	Tetangga atau kerabat yang bekerja di bidang kesehatan	30	14,29
	Tetangga atau kerabat yang tidak bekerja di bidang kesehatan	12	5,71
	Tenaga kesehatan/petugas apotek	21	10
11.	Menurut anda obat apakah dalam resep dokter yang tidak dibutuhkan untuk penyakit infeksi anda?		
	Vitamin	24	11,43
	Antibiotik	58	27,62
	Anti nyeri	27	12,86
	Penurun panas	34	16,19
	Lainnya	97	46,19

12.	Anda akan langsung membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep apabila anda mengalami:		
	Pilek/flu	64	30,48
	Demam	96	45,71
	Batuk	44	20,95
	Tidak menjawab	6	2,86

Pembahasan

Pada penelitian ini didapati mayoritas responden tahu/ mengenali obat jenis antibiotik (71,90%), dimana antibiotik yang paling banyak diketahui responden adalah amoksisilin (53,33%). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ihsan S dkk, yang melakukan studi penggunaan antibiotik non resep di apotek komunitas kota Kendari pada tahun 2016, dari 287 orang responden didapati mayoritas responden tidak dapat membedakan jenis-jenis dari antibiotik (60,98%).⁵ Responden mayoritas mengetahui tentang antibiotik dari keluarga (39,52%), kemudian dari apoteker (27,14%), tetangga (21,43%), majalah (13,33%), kuliah (4,76%) dan seminar/penyuluhan (2,86%).

Pada penelitian ini didapati hanya 14,77% responden yang mengetahui dengan benar fungsi dari antibiotik untuk mencegah infeksi dan 27,62% responden yang menyatakan antibiotik tidak dibutuhkan untuk penyakit infeksi. Hasil penelitian Ihsan S dkk, dari 287 orang responden didapati demam adalah indikasi penggunaan antibiotik menurut sebagian besar responden (54,70%).⁵ Pada penelitian ini ada juga sebanyak 30,48% responden yang menyatakan akan langsung menggunakan antibiotik tanpa resep bila mengalami pilek/ flu yang merupakan infeksi virus dan tidak indikasi penggunaan antibiotik. Beberapa penelitian terpublikasi juga menegaskan beberapa gejala tersebut menjadi penyebab utama pasien membeli antibiotik tanpa resep dokter.^{13,14} Penggunaan antibiotik untuk flu merupakan praktek penggunaan antibiotik yang kurang tepat. Flu umumnya disebabkan oleh virus sehingga tidak memerlukan terapi antibiotik.¹⁵

Pada penelitian ini didapati mayoritas responden jarang membeli antibiotik tanpa resep (88,57%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Djawariah DPA dkk di Surabaya, didapati dari 267 responden mayoritas jarang membeli antibiotik tanpa resep (76,00%).¹⁶ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Restiyono A, yang melakukan penelitian analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di kelurahan Kajen kabupaten Pekalongan pada tahun 2016, didapati dari 300 orang responden mayoritas tidak pernah melakukan swamedika (59%).¹⁷

Berdasarkan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep, didapati hasil mayoritas responden kurang dari 1x / 3-6 bulan (65,24%). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Djawariah DPA dkk di Surabaya yang mendapati hasil dari 267 responden, mayoritas responden membeli antibiotik dengan frekuensi 1x/bulan.¹⁶ Sedangkan yang menjadi alasan membeli antibiotik tanpa resep pada penelitian ini adalah karena sudah pernah digunakan untuk penyakit yang sama sebelumnya (35,71%). Hanya 27,14% responden yang membeli antibiotik tanpa resep karena pengobatan penyakit terdahulu memberikan hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas hanya melihat jenis penyakit yang sama gejalanya, maka akan

menggunakan antibiotik yang sama dengan pengobatan sebelumnya, tanpa berkonsultasi ke dokter terlebih dahulu. Bila dilihat dari segi kemampuan keuangan responden, didapati hanya 27,62% responden yang menyatakan tidak memiliki cukup uang untuk berobat ke dokter sehingga menggunakan antibiotik tanpa resep. Faktor pengalaman menjadi faktor dominan yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dijelaskan bahwa pengalaman menggunakan antibiotik sebelumnya dapat membentuk keyakinan (*beliefs about outcome*) yang selanjutnya akan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menggunakan antibiotik tanpa resep (*attitude towards behavior*).¹⁸

Berdasarkan kebutuhannya, mayoritas responden membeli antibiotik tanpa resep untuk digunakan sendiri (69,05%), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djawariah DPA dkk di Surabaya, dimana mayoritas responden membeli antibiotik untuk diri sendiri (56,55%).¹⁶ Mayoritas responden membeli antibiotik tanpa resep atas inisiatif diri sendiri (46,67%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ihsan S dkk di kota Kendari, dari 287 responden, 14,63% responden menggunakan antibiotik tanpa resep didasari oleh kemauan sendiri atas pengalaman sebelumnya.⁵ Selain itu ada juga responden yang membeli antibiotik tanpa resep atas anjuran keluarga (34,76%). Hal yang menarik adalah keluarga/ tetangga yang menyarankan menggunakan antibiotik tanpa resep bekerja dibidang kesehatan (14,29%) dan apoteker (10%), yang seharusnya mereka mengedukasi responden untuk terlebih dahulu berkonsultasi ke dokter sebelum membeli antibiotik agar tepat indikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Djawariah DPA dkk di Surabaya, sebanyak 24,34% responden menggunakan antibiotik tanpa resep karena disarankan oleh teman/kerabat yang bekerja di bidang kesehatan.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku, terkhususnya di Indonesia yang memiliki ciri masyarakat yang komunal.

Mayoritas responden membeli antibiotik tanpa resep bila sakitnya tidak kunjung sembuh (50,48%) dan hanya 37,14% yang membeli antibiotik tanpa resep segera setelah muncul gejala. Pada umumnya responden memperoleh antibiotik dari apotek (63,81%), yang menarik ada sekitar 20,48% responden yang memperoleh antibiotik dari kedai/kios, sisanya didapat dari keluarga/ teman ataupun sisa obat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ihsan S dkk di Kendari dan Djawariah DPA dkk di Surabaya, dimana mayoritas responden membeli antibiotik dari apotek. ada juga responden yang mendapatkan antibiotik dari warung kelontong dan dari kerabat.^{5,16} Hal ini mengindikasikan peredaran antibiotik di Indonesia kurang terkontrol.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peredaran antibiotik tanpa resep dokter sangat bebas di masyarakat. Peredaran antibiotik yang sangat bebas ini menunjukkan kurangnya pengawasan dari BPOM. Peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

2406/Menkes/Per/XII/2011 berisi tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, dimana antibiotik hanya dapat diperoleh dengan resep dokter.¹³ Untuk itu, perlu adanya intervensi masal di Indonesia untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik, seperti penyuluhan serentak dan sistematis.

Kesimpulan

Pada penelitian ini didapati bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan adalah pengetahuan tentang antibiotik yang kurang baik, pengaruh kerabat/ tetangga yang sangat kuat pada perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dan pengalaman mengkonsumsi antibiotik yang efektif menyembuhkan penyakit yang sama sebelumnya. Sementara terkait masalah keuangan tidak menjadi faktor yang dominan.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pasien Cerdas, Bijak Gunakan Antibiotik. 2016. p. 1-4.
2. Baroroh H, Utami E, Maharani L, Mustikaningias I. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. *ad-Dawaa Jour Pharm Sci* [Internet]. 2018;1(1):8-15. Available from: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/addawaa/article/view/6425>
3. Utami ER. Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi. *Sainstis*. 2012;1(1):124-37.
4. Fernandez BAM. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai NTT. *Calyptra J Ilm Mhs Univ Surabaya*. 2013;2(2):14.
5. Ihsan S, Akib NI. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farm*. 2016;13(2):272-84.
6. Nisak M, Fatmawati L, Nilarosa AD, Pratiwi DW, Rosyidah S et al. Profil Penggunaan Dan Pengetahuan Antibiotik Pada Ibu-ibu. *J Farm Komunitas*. 2016;3(1):12-7.
7. Kim SS, Moon S, Kim EJ. Public Knowledge and Attitudes Regarding Antibiotic Use in South Korea. *J Korean Acad Nurs*. 2011;41(6):742.
8. Kanapathipillai R, Malou N, Baldwin K, Marty P, Rodaix C, Mills C, et al. Antibiotic resistance in Palestine: An emerging part of a larger crisis. *BMJ* [Internet]. 2018;363(October):4273. Available from: <http://dx.doi.org/doi:10.1136/bmj.k4273>
9. Sholihan Y. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada pengunjung apotek di kecamatan Jebres. 2015.
10. Fatmawati I. Tinjauan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
11. Gana TGP. Hubungan pengetahuan tentang antibiotik dengan sikap dan tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep di kalangan mahasiswa ilmu kesehatan Universitas Respati Yogyakarta [skripsi]. Universitas Sanata Dharma. 2017;13(3).
12. Yarza HL, Yanwirasti Y, Irawati L. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(1):151-6.
13. Belkina T, Al Warafi A, Hussein Eltom E, Tadjieva N, Kubena A, Vlicek J. Antibiotic use and knowledge in the community of Yemen, Saudi Arabia, and Uzbekistan. *J Infect Dev Ctries*. 2014;8(4):424-9.
14. Fadare JO, Tamuno I. Antibiotic self - medication among university medical undergraduates in Northern Nigeria. *J Public Heal Epidemiol*. 2011;3(5):217-20.
15. Belkina T V., Khojiev DS, Tillyashaykhov MN, Tigay ZN, Kudenov MU, Tebbens JD, et al. Delay in the diagnosis and treatment of pulmonary tuberculosis in Uzbekistan: A cross-sectional study. *BMC Infect Dis*. 2014;14(1):1-8.
16. Djawaria DPA, Setiadi AP, Setiawan E. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *Media Kesehat Masy Indones*. 2018;14(4):406.
17. Restiyono A. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *J Promosi Kesehat Indones*. 2016;11(1):14.
18. Ogden, J. *Health Beliefs. Health Psychology*. 4th ed. New York: Open University Press; 2007.